



# Journal of Social and Economics Research

Volume 6, Issue 1, June 2024

P-ISSN 2715-6117

E-ISSN 2715-6966

Open Access at: <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

## MITOS KERAJAAN JIN DI ALAS PURWO BANYUWANGI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF TEORI SAKRAL DAN PROFAN EMILE DURKHEIM

## THE MYTH OF THE JIN KINGDOM IN ALAS PURWO BANYUWANGI INDONESIA IN THE PERSPECTIVE OF EMILE DURKHEIM'S SACRAL AND PROFAN THEORY

**Isnawi<sup>1)</sup>, Indah Yulianti<sup>2)</sup>**

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email: isnawianandes078@gmail.com*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email: indahyhuli16@gmail.com*

### INFO ARTIKEL

#### **Kata Kunci:**

**Mitos, Alas  
Purwo, Sakral,  
Profan**

### ABSTRAK

Hutan alas purwo adalah wisata legendaris yang berlokasi di Banyuwangi serta dianggap sakral di pulau Jawa karena dipercaya memiliki energi-energi yang dapat menenangkan batin. Masyarakat mempercayai kesakralan alas purwo karena banyaknya situs pura, goa, dan jin di dalamnya. Salah satu kisah mistis yang terkenal di kalangan masyarakat adalah mitos kerajaan ghoib atau sering disebut dengan kerajaan jin. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan antara sakral dan profan terkait mitos kerajaan jin di alas purwo menurut Emile Durkheim. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Munculnya sakral dan profan tergantung bagaimana setiap individu memaknai. Mitos kerajaan jin terdapat beberapa tempat yang dianggap sakral karena dipandang suci dan memberikan makna tertentu, dan mempunyai substansi agar dianggap keramat seperti loket masuk alas purwo, situs kawitan, gua istana, pantai pancur, jalan menuju ngagelan, dan jalan kawasan alas purwo. Sedangkan pemaknaan mitos kerajaan jin dalam sudut pandang profan akan menjadi hal yang biasa saja yang hanya berupa cerita dari mulut ke mulut.

*Copyright © 2024 JSR. All rights reserved.*

---

## ARTICLE INFO

### Keywords:

(myth, alas purwo, sacred, profane)

## ABSTRACT

*Alas Purwo is a legendary forest in Banyuwangi that is considered sacred on the island of Java because it is believed to have energies that can calm the mind. People believe in the sacredness of Alas Purwo because of the many temples, caves, and jinn sites. One of the mystical stories that is famous among the people is the myth of the supernatural kingdom often called the kingdom of jinn. This article aims to explain the difference between sacred and profane regarding the myth of the jinn kingdom in Alas Purwo according to Emile Durkheim. The type of research used in this research uses a qualitative descriptive and ethnographic approach. This research shows that the emergence of sacred and profane depends on how each individual interprets it. In the myth of the Jinn kingdom, several places are considered sacred because they are considered sacred and provide important meaning, and have substance to be respected, such as the Alas Purwo entrance counter, the Kawitan site, the palace cave, Pancur beach, the road to Ngagelan, and the Alas Purwo area road. Meanwhile, the meaning of the myth of the Jinn kingdom from a profane point of view will be a normal thing that only takes the form of stories from word of mouth.*

Copyright © 2017 JSR. All rights reserved.

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang menyimpan kekayaan alam yang indah dan melimpah serta memiliki keberagaman suku budaya yang unik. Sesuatu yang terdapat di Indonesia jarang dimiliki oleh negara lain. Meskipun Indonesia relatif kecil dan berbentuk kepulauan, bangsa Indonesia mempunyai berbagai macam suku bangsa, lebih kurang sekitar 300 kelompok suku yang diketahui menurut sensus BPS tahun 2010 (dikutip dari laman Indonesia.go.id) dan juga kekayaan alam berupa hutan yang hampir 88.950 km<sup>2</sup>. Pepohonan di Indonesia menyediakan tempat berlindung bagi para spesies satwa liar dan tumbuh berlimpah yang disebabkan iklim yang tropis. Akan tetapi, dibalik kepermaian alam yang ada di negara Indonesia, terdapat tempat-tempat rahasia yang tersembunyi yang dianggap sakral dan tertentu menyimpan misteri dibalik topeng keindahannya.

Hutan alas purwo merupakan sebuah wisata legendaris yang berlokasi di Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia dan merupakan sebuah taman hutan nasional dalam naungan departemen kehutanan dan perkebunan yang cukup mistis. Hutan alas purwo merupakan wisata yang dianggap sakral di pulau jawa karena dipercaya memiliki energi-energi yang dapat menenangkan batin, dengan kesakralannya alas purwo kerap menjadi jujukan oleh para pertapa. Masyarakat mempercayai kesakralan alas purwo karena banyaknya situs pura, goa, dan jin di dalamnya. Kondisi hutan alas purwo yang sunyi dan gelap sehingga banyak riwayat cerita mistis yang hingga sekarang masih dipercayai masyarakat luas. Bahkan beberapa masyarakat luar negara pernah melakukan penelitian tapak tilas di alas purwo. Banyak misteri yang tak pernah terungkap di hutan ini, alas purwo terkenal karena kisah mistisnya yang tersebar turun temurun diceritakan dan dipercayai masyarakat setempat maupun luar daerah. Salah satu kisah mistis yang terkenal di kalangan masyarakat adalah mitos kerajaan ghoib atau sering disebut dengan kerajaan jin.

Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo merupakan salah satu legenda yang besar bagi masyarakat kemudian dilestarikan cerita turun-temurun dari generasi ke generasi, yang di dalamnya memiliki fungsi untuk masyarakatnya. Diperkuat dengan pendapat William R. Bascom yang dikutip oleh Danandjaja, secara umum dijelaskan bahwa Folklor melakukan empat hal: (a) sebagai sistem proyeksi, menggambarkan angan-angan orang lain, (b) mengesahkan lembaga kebudayaan, (c) mengajar anak, dan (d) memastikan bahwa nilai-nilai masyarakat dijaga dan dihormati oleh anggota lainnya. (Danandjaja, 1998). Salah satu versi cerita Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo menurut cerita suku Using, mitos tersebut adalah cerita tentang kerajaan yang berada di Alas Purwo pada zaman dahulu. Beberapa orang masih percaya bahwa hingga saat ini kerajaan tersebut masih terkenang di kawasan hutan Alas Purwo. Menurut masyarakat sekitar Alas Purwo, hanya orang-orang tertentu yang dapat melihat kerajaan gaib tersebut.

Dengan adanya cerita mitos Kerajaan Jin, masyarakat lebih berhati-hati dalam bersikap, apabila seseorang telah melanggar peraturan yang ada, masyarakat masih percaya dan akan dikaitkan dengan hal-hal mistis. Hal seperti ini masih sangat dipercaya oleh masyarakat Banyuwangi, seperti pada serangkaian ritual petik laut Muncar Kabupaten Banyuwangi, masyarakat setempat meyakini apabila ada ritual yang tidak dilaksanakan ataupun sesaji yang tidak lengkap, maka dapat dipastikan terdapat anggota masyarakat yang kesurupan (Taufiq, 2017). Cerita rakyat tidak lepas dari tradisi penuturan oleh masyarakat yang terdapat di setiap daerah. Tradisi penuturan merupakan kata lain dari tradisi lisan. Sibarani mengatakan bahwasannya tradisi lisan ialah kegiatan kebudayaank tradisional suatu kolektif yang diwariskan secara bertahap mulai dari generasi satu ke generasi selanjutnya yang dituturkan secara lisan, tradisi tersebut juga bisa berupa formasi perkataan maupun tradisi lain yang bukan sebuah perkataan (Sibarani Robert, 2013).

Cerita mistis yang terdapat pada hutan alas purwo ini menjadikan beberapa orang tertarik untuk mengetahui lebih dalam, tidak menjadikan suatu keheranan jika hutan alas purwo ini banyak di kunjungi beberapa wisatawan untuk mencari tahu pengetahuan mengenai sejarah yang ada didalamnya. Penelitian tentang sakral dan profan sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, Tri Yatno dengan judul candi borobudur sebagai fenomena sakral profan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga keagamaan pariwisata dalam memandang Candi Borobudur dalam perspektif yang berbeda, baik dari segi aktor, bahasa, pembebasan bersyarat, tema mitos, kontras biner, ketertiban, paradigmatic, sintagmatic, dan transformasi. Candi Borobudur memiliki dua fungsi, masing-masing memiliki tanda-tanda dalam konteks spiritual dan keduniawian. Candi Borobudur digunakan oleh penganut agama Buddha untuk melakukan ritual keagamaan dan dhammayatra. Candi Borobudur dipandang oleh wisatawan sebagai tempat bersantai dan memuaskan keinginan , dan oleh sektor pariwisata sebagai tempat menghasilkan uang (Tri Yatno, 2020).

Penelitian oleh Ahmad Zainal Mustofa yang berjudul konsep kesakralan masyarakat Emile Durkheim: studi kasus suku Aborigin di Australia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Emile Durkheim membagi kepercayaan masyarakat menjadi dua kelompok, yaitu yang sakral dan yang profan. kedua hal ini sangat berpengaruh dalam kegiatan keseharian masyarakat. selain kedua hal tersebut, agama juga memiliki fungsi untuk mengikat hati umat keyakinan untuk mematuhi aturan-aturan yang berlaku di lingkungan. sehingga dapat disimpulkan bahwa kesucian dari masyarakat terjadi ketika mereka percaya pada kekuatan

ghaib yang dimiliki oleh totem, sehingga mereka memuliakannya dan menganggapnya sebagai sesuatu yang sakral dan memiliki batasan bagi siapa saja yang melanggarnya. Aspek profan sebagai duniawi, sehingga mereka dapat melanggarnya dan mengabaikannya (Mustofa, 2020).

Penelitian oleh M. Thoriqul Huda, Adinda Maharani Laila Putri Warma, Nur maria Setyorini yang berjudul tradisi sawur dalam proses pemakaman jenazah masyarakat islam dalam perspektif teori sakral dan profan emile durkheim. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat tiga bagian, Tradisi Sawur meliputi beras kunyit, kembang bunga, dan koin. Jika digunakan dalam ritual pemakaman sebagai bentuk amal kasih terhadap sesama dan sebagai tanda bahwa orang yang meninggal akan mendapat ampunan dari Allah, maka tradisi ini dianggap sakral. Namun jika digunakan di luar acara pemakaman, ketiga bahan tersebut tidak memiliki kesakralan atau kesakralan khusus. Alasannya karena beras kunyit, kembang bunga, dan koin hanyalah barang biasa yang sering dipakai masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Huda, Warma, & Setyorini, 2023).

Penelitian kerajaan jin sudah pernah dilakukan oleh Annisa Kamalia namun peneliti akan membaharui dengan mengkaji lebih dalam mengenai mitos kerajaan jin menurut teori sakral dan profan Emile Durkheim. t Budiman dalam (Citra Dewi, Andi Abdul Khaliq Syukur, 2020) Mitos adalah suatu jenis tuturan, sesuatu yang hampir mirip dengan representatif kolektif di dalam sosiologi. Menurut Barthes dalam (Sobur, 2016) Secara sosiologis, mitos adalah tuturan seperti representatif kolektif. Menurut Barthes, mitos adalah cara kebudayaan berpikir tentang sesuatu, atau cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahaminya. Mitos menurut Barthes, adalah bentuk, tanda, atau cara penandaan. Setiap hal dapat menjadi mitos yang didiskusikan dalam wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh cara pesan itu disampaikan (Barthes, 2004).

Mitos dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu mitos primer dan sekunder. Mitos primer terdiri dari mitos tentang awal penciptaan dan kosmogoni, sedangkan mitos sekunder terdiri dari mitos tentang manusia, asal-usul, bahasa, ritual atau penyembahan, kepahlawanan, peristiwa alam, gugon tuhon, dan alam roh (Sukatman, 2011). Mitos memiliki keterkaitan dengan bentuk-bentuk tradisi lisan. Keberadaan mitos dalam bentuk-bentuk tradisi lisan yang beragam disebarkan dan dituturkan dalam bentuk yang saling padu. Sage atau hikayat, mite, cerita binatang (fabel), legenda, dongeng, epos, kepercayaan rakyat, serat (awal penciptaan), puisi/nyanyian rakyat, peribahasa, mantra, dan teka-teki adalah beberapa contoh bentuk tradisi lisan yang dimaksud (Kamalia, 2023).

Cerita rakyat yang terkait dengan mitos disebarkan melalui tradisi lisan yang merupakan kajian dari konsep folklore. Folklor adalah sebagian budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu yang diwariskan secara turun-temurun. Folklor secara umum merupakan bagian dari kebudayaan suatu kelompok yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun. Ini biasanya diwariskan dalam versi yang berbeda di setiap kelompok, tetapi biasanya dalam bentuk lisan atau contoh dengan gerakan genetik atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1994).

## LITERATURE REVIEW

### Sakral dan Profan Perspektif Emile Durkheim

Sakral merupakan suatu keadaan yang lebih mudah dirasakan ketimbang dilukiskan. Ada beberapa tanggapan bahwa benda yang mempunyai nilai sakral tersebut terdapat suatu makna zat yang suci, serta terdapat kandungan makna misteri yang mengerikan akan tetapi menakjubkan. Masyarakat mempunyai pandangan yang beraneka ragam mengenai benda yang suci yang dianggap sakral dan benda yang biasa atau disebut juga dengan profan. Orang Hindu menghormati dan menganggap lembu adalah hal yang suci dan sakral, Hajar Aswad di Makkah disucikan oleh orang-orang Islam, Salib di atas altar disucikan oleh orang Kristen masyarakat primitif membakar mati binatang-binatang totem mereka (Darajat, 1985). Selain itu, ada wujud yang terkesan sakral dan tidak dapat diraba, seperti Tuhan, Roh, malaikat, setan, hantu, Yesus Kristus, Santa Maria, Budha, dan Budhisatwa, yang disucikan dan dihormati oleh penganutnya selama upacara keagamaan (Darajat, 1985)

Sakral merupakan sesuatu hal yang dianggap suci atau keramat, sedangkan profan merupakan sesuatu nilai yang tidak mengandung makna suci atau keramat. Masriasisai Dhavamony mendefinisikan arti sakral dimaknai sebagai yang suci dan bermakna hal yang agung, dimuliakan dan tidak boleh dirusak atau dinodai (Dhavamony, 1995). Sedangkan profan merupakan suatu hal yang biasa, umum, dan tidak bersifat suci. Mircea Eliade dalam karya Daniel L. Pals menjelaskan bahwa profan merupakan rangkaian kehidupan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan pada dasarnya tidak terlalu penting, akan tetapi yang sakral adalah alam gaib, luar biasa yang tidak dapat dilupakan dan bersifat spiritual (Daniel L. Pals, 2012). Eliade juga mengatakan bahwa yang sakral membuat peninjauan menjadi mungkin dan menghadirkan realitas absolut. Yang sakral juga menentukan batas dan mendirikan tatanan dunia (Mircea Eliade, 2002).

Sebuah tempat dapat sangat suci serta dihormati oleh masyarakat dikarenakan rasa batin yang berhubungan erat di dalam jiwa. Keadaan yang seperti itulah yang menarik manusia untuk bercinta dan juga berkeinginan agar jauh dari kerusakan. Durkheim berpendapat bahwa semua keyakinan agama, baik sederhana maupun kompleks, memiliki karakteristik yang sama yaitu sakral dan profan (Huda et al., 2023). Segala sesuatu yang sakral dianggap memiliki kekuatan, dan dihormati, sedangkan sesuatu yang profan dianggap biasa-biasa saja dan tidak mempunyai arti. Durkheim beranggapan bahwa konsep sakral dan profan saling menyempurnakan dan dianggap sebagai bagian dari tatanan simbolik agama. Ia menegaskan, perbedaan sakral dan profan menunjukkan adanya perbedaan tingkat eksistensi suatu objek.

## METODE

Jenis metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menganalisis dan menafsirkan teks dan hasil wawancara dengan tujuan untuk menemukan makna suatu fenomena (Sugiono, 2021). Penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa berdasarkan sudut pandang peneliti, penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami objek yang diteliti secara lebih mendalam (Imam Gunawan, 2013). Penelitian lapangan, yaitu observasi langsung terhadap objek penelitian untuk

memperoleh data yang relevan. (Sugiono, 2008). Peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya (Sumadi Suryabrata, 1987).

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian etnografi tradisi lisan. Tradisi lisan memiliki keterkaitan dengan pandangan masyarakat dalam memaknai sastra lisan untuk melandasi perilaku kesehariannya seperti aktivitas-aktivitas kultural dalam bentuk ritual ataupun adat dan tradisi lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Wujud Mitos Kerajaan Jin**

Mitos kerajaan jin di alas purwo merupakan sebuah cerita yang menjelaskan tentang keberadaan makhluk-makhluk tak kasat mata, cerita tentang makhluk yang tak kasat mata merupakan bagian dari legenda alam ghaib. Legenda alam ghaib adalah pengalaman pribadi seseorang yang dianggap benar-benar terjadi (Danandjaja, 1994). Masyarakat Banyuwangi mempercayai hutan alas purwo merupakan tempat kediaman pada makhluk tak kasat mata sehingga dipercaya hutan alas purwo adalah hutan yang angker dan dijadikan tempat yang sakral. Adanya cerita mitos tentang kerajaan di Alas Purwo berkaitan dengan adanya bangunan tugu di Gunung Tugu Alas Purwo, pada bagian sisi tugu terdapat tulisan Jawa kuno dan bangunan ini diduga merupakan salah satu peninggalan orang-orang Kerajaan Majapahit yang lari ke Alas Purwo pasca penyerangan Kerajaan Demak. Menurut Pak Joko sebagai pemangku adat pura luhur menyampaikan bahwa "bangunan tugu tersebut berbentuk seperti gunung yang dalam konsep orang Jawa sebagai istananya Siwa. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa dahulu Alas Purwo merupakan tempat wanaprasta (masa melepaskan diri dari duniawi) raja-raja nusantara".

Cerita mitos di Alas Purwo yang sebagian besar masyarakat percaya yaitu banyaknya jin yang ada di hutan Alas Purwo, beberapa juga menganggap jin tersebut merupakan leluhur-leluhur mereka. Wujud mitos kerajaan jin di alas purwo menurut sumber terdapat beberapa tempat yang dianggap sakral dan menjadi argumen penguat tentang adanya kerajaan jin di alas purwo. tempat-tempat tersebut adalah loket masuk alas purwo, situs kawitan, gua istana, pantai pancur, jalan menuju ngagelan, dan jalan kawasan alas purwo.

Alas Purwo memiliki loket masuk setelah melewati jalanan yang dikelilingi hutan dan persawahan. Tepatnya berada pada kanan jalan setelah gapura selamat datang. Loket masuk Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi memiliki cerita mistis, yaitu adanya sosok putri bernama Gayatri yang biasanya berada di kamar loket masuk. Masyarakat percaya bahwa wujud Gayatri seperti seorang putri kerajaan yang sering dilihat oleh masyarakat merupakan wujud jin leluhur Putri Gayatri, seorang putri dari sebuah kerajaan yang ditugaskan untuk menjaga yang ada di Alas Purwo dan menebarkan kedamaian.

Selain Gayatri di loket masuk, terdapat tempat sakral lainnya seperti kerajaan megah pada situs kawitan tepatnya berdada didekat Pura Luhur Giri Salaka. Situs kawitan alas purwo memiliki cerita mitos berupa sebuah kerajaan yang megah yang berada di situs kawitan dan sekelilingnya. Tidak semua orang bisa melihat adanya kerajaan yang ada di situs kawitan ini, hanya orang-orang tertentu saja seperti orang yang memiliki kelebihan untuk bisa melihat

alam ghaib dan makhluk ghaib yang ada di sekitar kita. Menurut cerita dari salahsatu pelaku spiritual mengatakan bahwa ia secara pribadi merasakan dan melihat secara pribadi terdapat kerajaan megah beserta penghuni kerajaan di dalamnya. Selain itu, situs kawitan ini dijadikan tempat suci oleh agama hindu dikawasan Tegaldlimo saat perayaan Pagerwesi (Susanto, 2022). Keraton ghaib di gua istana alas purwo merupakan salahsatu gua yang ada di alas purwo. Berdasarkan cerita pemangku adat Pura Luhur Giri Salaka, Bapak Joko menyampaikan bahwa dikenal dengan sebutan Gua Istana karena konon gua tersebut merupakan tempat untuk berkomunikasi dengan Ratu pantai selatan. Gua Istana juga disebut sebagai Bale Paseban oleh masyarakat sekitar dengan artian tempat bertemunya para roh atau para pitara, hal ini juga ada kaitannya dengan adanya cerita-cerita mistis tentang gua istana karena memang masyarakat meyakini tempat tersebut merupakan tempat para roh leluhur mereka berkumpul dan juga diyakini sebagai pusat kerajaan jin. Gua Istana adalah gua yang dijaga oleh sosok makhluk yang berbadan tinggi besar di depan pintu masuk gua dan di dalamnya merupakan sebuah keraton gaib yang dihuni oleh sekumpulan jin.

Gua istana ini digunakan oleh para pelaku spiritual untuk bertapa dengan tujuan tertentu. Terdapat beberapa masyarakat yang menyalahgunakan tempat ini, tempat yang awalnya disakralkan karena sebagai tempat petilasan bagi umat hindu, namun sampai sekarang banyak pelaku spiritual yang mengunjungi Gua Istana untuk meminta ilmu kebatinan, pusaka, pesugihan, dan sebagainya. Masyarakat selain umat hindu juga banyak yang merasa takut ketika mengunjungi Gua Istana karena banyaknya cerita mistis dari orang-orang tentang Gua Istana yang merupakan tempat untuk mencari ilmu gaib ataupun pesugihan dan dipercaya banyak jin yang tinggal disana.

Alas Purwo merupakan kawasan hutan yang luas dan memiliki banyak titik wisata yang dapat dikunjungi. Tidak jauh dari lokasi loket masuk Alas Purwo terdapat arah menuju wisata pantai Ngagelan. Jalanan menuju Pantai Ngagelan merupakan salah satu jalanan yang penuh cerita mistis. Jalanan ini dapat ditempuh sekitar 30 menit dengan berjalan kaki, jalanan ini dikelilingi pepohonan tinggi. Banyak masyarakat yang mengalami kejadian mistis saat menuju Ngagelan. Cerita yang sering didengar adalah cerita tentang adanya barisan prajurit yang melintas di jalanan menuju Ngagelan dan suara kuda berjalan saat melewati jalanan tersebut. Masyarakat yang mengaku pernah menemui sosok tersebut, mereka tidak mengganggu dan hanya lewat saja.

Alas Purwo memiliki banyak cerita mistis dan pantangan yang dipercaya oleh masyarakat sekitarnya, bahkan beberapa masyarakat Banyuwangi yang berpemikiran modernpun menghargai aturan yang ada di Alas Purwo. Masyarakat percaya bahwa wujud hantu yang dilihat bergantung pada niat seseorang saat berkunjung ke Alas Purwo. Selain sebuah kepercayaan, wujud hantu tersebut juga digunakan oleh masyarakat sebagai sanksi sosial atau sekedar membuat takut masyarakat agar tidak berbuat seenaknya. Adanya hantu di tempat tertentu agar tidak melanggar norma di tempat tersebut dan selalu menjaga ucapan dan perilakunya. Masyarakat juga percaya bahwa hukum tabur tuai berlaku di Alas Purwo, siapapun yang memiliki niat buruk saat berkunjung ke Alas Purwo, maka dia akan menerima balasannya saat disitu juga. Masyarakat mengakui dan menghargai hantu yang ada di Alas Purwo, mereka mempercayai bahwa hidup mereka berdampingan dengan hantu dan akan lebih tenang jika melakukan aktivitas masing-masing dan tidak saling mengganggu.

## **Pengaruh Konstruksi Sosial Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo terhadap Masyarakat dan Pengunjung di Alas Purwo.**

Dalam ilmu sosial, konstruksi sosial biasanya dikaitkan dengan pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu, yang merupakan pandangan bahwa semua nilai, ideologi, dan institusi sosial diciptakan oleh manusia, dan merupakan pernyataan dari kesadaran dan cara berhubungan dengan orang lain yang diajarkan oleh masyarakat dan kebudayaan (Demartoto, 2013).

### **Wujud Larangan**

Cerita mitos kerajaan jin di alas purwo mengandung nilai-nilai tradisi lisan yang menunjukkan perilaku tertib dan mematuhi berbagai peraturan. Cerita mitos ini digunakan oleh masyarakat untuk menjaga kondisi hutan, melestarikan budaya yang berada di sekitar alas purwo, serta mengajarkan etika dan sopan santun terhadap sesama manusia, leluhur dan alam. Dengan adanya cerita mitos yang didapatkan maka timbul adanya peraturan tidak tertulis tetapi selalu dipatuhi oleh masyarakat dan pengunjung.

### **Ritual atau Kegiatan**

Tradisi-tradisi masyarakat Banyuwangi masih kerap dilakukan, khususnya bagi umat hindu. Tradisi merupakan bentuk kegiatan yang terus dilakukan dengan cara yang sama dan dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang sehingga dilakukan secara terus menerus dan dilestarikan. Seringkali kegiatan-kegiatan spiritual dilakukan di beberapa tempat di kawasan Alas Purwo yang diyakini masyarakat sebagai tempat keramat dan sakral. Kepercayaan masyarakat terhadap mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo diwujudkan dengan berbagai kegiatan ritual seperti menyediakan sesaji, ngumbah gaman (cuci pusaka) saat bulan Suro, dan kegiatan lainnya.

### **Kajian Teori Sakral dan Profan Terkait Mitos Kerajaan Jin**

Mitos kerajaan jin di alas purwo memiliki pengertian antara sakral dan profan, tergantung bagaimana sikap individu dalam memaknainya. Sebagaimana yang telah dijelaskan mengenai pandangan Emile Durkheim terhadap teori sakral dan profan. Teori sakral tersebut mengarah pada beberapa aspek yang dianggap sakral oleh kalangan masyarakat sosial agama dan menekankan pengalaman seperti ritual keagamaan, upacara atau tempat suci, yang memiliki sebab atau dampak yang tidak dapat di jangkau dan melampaui hal-hal bersifat duniawi. Kesakralan ini berawal dari pengalaman dan tindakan secara bersamaan yang berhubungan dengan masyarakat sosial. Jika berbicara mengenai legenda Kerajaan Jin, ada lokasi-lokasi tertentu yang dianggap keramat karena dianggap keramat, menyimpan makna penting, dan mempunyai kandungan yang patut dihormati. Seperti loket masuk alas purwo, situs kawitan, gua istana, pantai pancur, jalan menuju ngagelan, dan jalan kawasan alas purwo yang memiliki cerita mistis tersendiri dengan jin penguasa yang berbeda. Tak heran jika tempat-tempat tersebut banyak ditemui dupa dan sesajen oleh para petapa yang melakukan meditasi dan doa untuk kepentingan pribadi.

Sedangkan profan memiliki makna yang berbeda dengan sakral pada perspektif maupun konteks agama dan kehidupan bermasyarakat. Profan mengacu pada sesuatu yang dianggap tidak memiliki sifat keramat atau sakral. Dalam hal ini juga terkait dengan pemikiran Émile Durkheim tentang mengutarakan teori sekuler, yang menyatakan bahwa sifat sekuler adalah bagian dari kehidupan sehari-hari dan merupakan hal yang lumrah. Pengertian pada mitos kerajaan jin di hutan alas purwo akan menjadi hal yang biasa saja yang hanya berupa cerita 'katanya' dan tidak dianggap sakral. Hutan alas purwo dijadikan sebagai wisata bukan karena hal-hal mistis saja, namun ada beberapa keindahan alam yang ada didalamnya seperti pantai-pantai dan gua-gua yang dijadikan tempat wisata. Namun biasanya orang yang datang ke gua terutama gua istana hanya orang yang tengah melakukan lelatu/ritual, sementara para wisatawan lebih senang mendatangi pantai untuk menikmati pesona alamnya.

## KESIMPULAN

Mitos kerajaan jin di alas purwo merupakan cerita turun temurun yang dipercayai oleh kalangan masyarakat baik di dalam maupun di luar banyuwangi. Keberadaan mitos kerajaan jin ini memunculkan kesakralan tempat yang harus di jaga dan patuhi segala bentuk larangan dan aturannya. Munculnya sakral dan profan tergantung bagaimana setiap pribadi masyarakat sosial memaknai. Dalam mitos kerajaan jin, terdapat tempat yang sakral dan dianggap suci serta mempunyai makna yang penting, dan juga memiliki kandungan yang perlu dihormati seperti loket masuk alas purwo, situs kawitan, gua istana, pantai pancur, jalan menuju ngagelan, dan jalan kawasan alas purwo. Menurut teori Durkheim tentang kesakralan didasarkan pada sesuatu yang dianggap keramat oleh masyarakat sosial dan menekankan pada pengalaman sakral, seperti upacara keagamaan, ritual, tempat suci.

Sedangkan pemaknaan mitos kerajaan jin dalam sudut pandang profan akan menjadi hal yang biasa saja yang hanya berupa cerita dari mulut ke mulut. Hutan alas purwo dijadikan sebagai wisata bukan karena hal-hal mistis saja, namun ada beberapa keindahan alam yang ada didalamnya seperti pantai-pantai dan gua-gua yang dijadikan tempat wisata. Namun biasanya orang yang datang ke gua terutama gua istana hanya orang yang tengah melakukan lelatu/ritual, sementara para wisatawan lebih senang mendatangi pantai untuk menikmati pesona alamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (2004). *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Citra Dewi, Andi Abdul Khaliq Syukur, L. K. (2020). Mitos Obon Matsuri Pada Pamflet Bon Odori. *NIJI: Jurnal Kajian Sastra, Budaya, Pendidikan Dan Bahasa Jepang*, 2(2), 65–75.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, J. (1998). *Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.

- Daniel L. Pals. (2012). *Seven Theories of Religions*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Darajat, Z. (1985). *Perbandingan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Demartoto, A. (2013). Teori Konstruksi Sosial. Retrieved from Universitas Sebelas Maret website: <https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-lberger-%0Adan-thomas-luckman/>
- Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Huda, M. T., Warma, A. M. L. P., & Setyorini, N. M. (2023). Tradisi Sawur dalam Proses Pemakaman Jenazah Masyarakat Islam. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(2), 297–298.
- Imam Gunawan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ingwarni Sulistiya. (2021). Penelitian Etnografi. Retrieved from <http://sulistiyaningwarni.blogspot.co.id/2015/03/penelitian-etnografi.html>
- Kamalia, A. (2023). *Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi*. Universitas Jember.
- Mircea Eliade. (2002). *Sakral dan Profan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Mustofa, A. Z. (2020). Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim: Studi Kasus Suku Aborigin di Australia. *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(03), 265–280. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i03.2175>
- Sibarani Robert. (2013). Pendekatan Antroplingustik dalam Menggali Kearifan Lokal Sebagai Identitas Bangsa. *International Confenrece on IndoNesian Studies*.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif (4th ed.)*. Bandung: Alvabeta.
- Sukatman. (2011). *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies (CSS).
- Sumadi Suryabrata. (1987). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Susanto, A. (2022). Mengunjungi Situs Kawitan di Taman Nasional Alas Purwo. Retrieved from kompas.id website: <https://www.kompas.id/baca/galeri-foto/2022/05/27/mengunjungi-situs-kawitas-di-taman-nasional-alas-purwo>
- Taufiq, A. dan S. (2017). *Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Ritual Tradisi di Wilayah Timur Pulau Jawa: Studi kasus Ritual Tradisi Larung Sesaji di Jember dan Banyuwangi*. Universitas Jember.
- Tri Yatno. (2020). Candi Borobudur sebagai Fenomena Sakral Profan Agama dan Pariwisata Perspektif Strukturalisme Levi Strauss. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v1i1.152>